YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4972

KEMAMPUAN MEMBACA *KITAB KUNING* MAHASISWA PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN

The Ability to Read Yellow Book of Students of Islamic University Based in Pesantren

Abdurrahman[1], Dhiauddin[2], S. Syech Assegaf[3]
[1]Universitas Al-Qolam Malang; [2]Universitas Islam Aceh; [3]Universitas Al-Qolam Malang
gusdur@alqolam.ac.id; dhiauddinyahya@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 16, 2025	Jan 28, 2025	Feb 9, 2025	Feb 14, 2025

Abstract

This study examines the basic competencies of Arabic grammar among students at two Islamic universities based in Islamic boarding schools, Al-Qolam University in Malang and the Islamic University of Aceh, and their influence on the ability to read the yellow book (Kitab Kuning). The majority of students have proven to have good basic competencies, including understanding nahwu, shorof, and vocabulary. These competencies are positively correlated with the ability to read the yellow book, which is generally acquired from Islamic boarding schools, although some also acquire it from other sources. The objectives of this study are to (1) identify the basic competencies of Arabic grammar among students, and the sources of acquisition of these competencies, and (2) analyze the level of ability to read the yellow book. A descriptive quantitative method was used with a questionnaire as an instrument. The results of the study show that the majority of students at both universities have fairly good basic competencies in Arabic grammar. These competencies include understanding the structure of sentences (nahwu), the structure and changes of words

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(shorof), as well as mastering adequate vocabulary. The majority of students who have good Arabic grammar competence are able to read the yellow book fluently. The source of acquisition of the ability to read the yellow book is mostly from Islamic boarding schools, but some are also obtained from outside of Islamic boarding schools. The majority of them make it a learning reference. This study recommends strengthening the learning of Arabic grammar in universities to improve the ability to read the yellow book.

Keywords: Reading Ability, Kitab Kuning, Islamic University, Pesantren

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kompetensi dasar gramatika Arab mahasiswa di dua perguruan tinggi Islam berbasis pesantren, Universitas Al-Qolam Malang dan Universitas Islam Aceh, serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Sebagian besar mahasiswa terbukti memiliki kompetensi dasar yang baik, meliputi pemahaman nahwu, shorof, dan kosa kata. Kompetensi ini berkorelasi positif dengan kemampuan membaca kitab kuning, yang umumnya diperoleh dari pesantren, meskipun ada juga yang mendapatkannya dari sumber lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi kompetensi dasar gramatika Arab mahasiswa, dan sumber perolehan kompetensi tersebut; dan (2) menganalisis tingkat kemampuan membaca kitab kuning. Metode kuantitatif deskriptif digunakan dengan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di kedua universitas memiliki kompetensi dasar gramatika Arab yang cukup baik. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang tata susunan kalimat (nahwu), struktur dan perubahan kata (shorof), serta penguasaan kosa kata yang memadai. Mayoritas mahasiswa yang memiliki kompetensi gramatika Arab yang baik mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Sumber perolehan kompetensi membaca kitab kuning sebagian besar dari pesantren, namun ada juga yang diperoleh dari luar pesantren. Mayoritas mereka menjadikannya referensi belajar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran gramatika Arab di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca; Kitab Kuning; Perguruan Tinggi Islam; Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Di Indonesia, bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar hingga menengah Islam. Dari empat keterampilan bahasa, aspek membaca dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa, karena erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam dunia akademik (Maulia et al., 2020).

Bahasa Arab menunjukkan sifat diglosia yang mencolok, yaitu adanya variasi bahasa yang signifikan antara bentuk lisan (*ammiyyah*) dan tulisan (*fushah*). Perbedaan ini tercermin dalam berbagai aspek linguistik, termasuk morfologi, fonologi, dan leksikon (Makhoul, 2017).

Sehingga menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing bukanlah hal yang mudah, terutama bagi pembelajar yang bukan penutur asli (Saepudin et al., 2024). Mahasiswa natif bahasa Arab sekalipun, menurut penelitian Bahaa Makhoul and Katrina Sabah (2019), ternyata masih kesulitan ketika membaca buku-buku akademik yang lebih rumit. Ini karena bahasa yang digunakan dalam buku tersebut sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari (Makhoul & Sabah, 2019).

Secara garis besar, keterampilan membaca dasar bahasa arab yang harus dikuasai, mulai membaca dari kanan ke kiri, menghubungkan huruf dengan suara, kemampuan menguraikan kode bahasa (*decoding*), penguasaan kosakata, menganalisis struktur teks, pemahaman struktur kalimat (sintaksis), pengetahuan tentang struktur teks secara keseluruhan, identifikasi gagasan utama, merangkum isi teks, membedakan ide utama dan pendukung, memahami makna tersirat, membedakan fakta dan opini, sampai pemahaman konteks (Jundi & Nabila, 2023). Selain penguasaan keterampilan dasar, pemahaman teks juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengetahuan latar belakang, pengalaman, dan informasi yang telah dimiliki sebelumnya(Haris, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa fungsi bahasa memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan keterampilan membaca. Proses membaca yang kompleks ini menuntut integrasi berbagai kemampuan kognitif, termasuk pemahaman tata bahasa, kesadaran fonologis, dan kapasitas memori kerja (Abu-Rabia, 1995). Pembaca yang mahir menggunakan kombinasi pengetahuan tentang hal tersebut, termasuk semantik (makna kata) untuk mengakses leksikon (perbendaharaan kata) (Al Ghanem & Kearns, 2015).

Pada level suku kata dalam bahasa arab, kesadaran morfologis merupakan prasyarat penting dalam membaca bahasa Arab. Struktur morfologis bahasa Arab yang kompleks, dengan kata-kata yang dibangun dari akar kata yang sama, menuntut pemahaman yang mendalam tentang hubungan semantik antar kata. Dengan demikian, penguasaan akar kata akan meningkatkan kekayaan kosakata dan kedalaman pemahaman teks (Al-Janaideh et al., 2023). Kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata sangat penting untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Semakin banyak membaca dan kaya kosakata, maka semakin mudah memahami isi teks (Baso et al., 2016).

Dalam konteks pemahaman kalimat, penguasaan *nahwu* (arabic sintaksis) menjadi sangat krusial. *Nahwu* sebagai sistem aturan tata bahasa Arab memberikan kerangka pemahaman yang mendasar tentang susunan kata dalam kalimat. Dengan demikian,

pemahaman *nahwu* akan sangat membantu seseorang dalam mengurai dan menginterpretasi makna teks bacaan (Haris, 2022). Sebab saat membaca, tidak hanya kata perkata yang perlu diperhatikan, tetapi juga bagaimana kata-kata itu disusun menjadi kalimat dan paragraf. Pemahaman terhadap struktur bahasa ini sangat penting untuk menangkap makna yang terkandung dalam teks Arab (Rizqi, 2021).

Strategi Memori Langsung dan tidak langsung, juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab bagi pembelajar bukan penutur asli. Strategi-strategi ini, yang mencakup aspek memori, kognitif, afektif, dan sosial, membantu pembelajar memahami struktur bahasa Arab, mengatasi kesulitan, dan membangun pemahaman yang mendalam (Saepudin et al., 2024). Selain itu, motivasi yang tepat, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dipercaya dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih positif terhadap membaca bahasa Arab (Yah & Lubis, 2018).

Kemampuan membaca bahasa arab ini penting, sebab dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, karya-karya ilmiah dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) dan kitab-kitab modern (*al-kutub al-asriyyah*). Salah satu perbedaan menonjol antara keduanya terletak pada gaya penulisannya. Kitab-kitab klasik, yang umumnya dikenal sebagai *Kitab kuning* di Indonesia, pada umumnya ditulis dengan bahasa arab tanpa tanda baca dan harakat (*kitab gundul*), dengan bahasa yang cenderung berat dan klasik (Mujizatullah, 2018).

Kemampuan membaca *Kitab kuning* terdiri dari dua kecakapan, pertama berfokus pada pemahaman teks secara harfiah, meliputi penguraian makna setiap kata dan analisis struktur kalimat. Kecakapan kedua berfokus pada penafsiran makna. Kecakapan pertama sangat krusial karena pemahaman yang mendalam terhadap makna literal menjadi fondasi bagi pemahaman yang lebih komprehensif (Zulkhairi, 2023). Oleh karena itu, proses penerjemahan dalam bahasa arab, tidak hanya sebatas menerjemahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun, manfaat penerjemahan harus lebih luas dari itu (Kamis et al., 2019).

Kitab kuning merupakan sumber acuan utama dalam studi Islam. Keterkaitannya yang kuat dengan pesantren telah menjadikan *Kitab kuning* sebagai bagian integral dari tradisi intelektual pesantren. Meskipun demikian, kajian *Kitab kuning* telah melampaui batas pesantren dan menjadi bagian dari kajian akademik di berbagai perguruan tinggi. Sebab, perkembangan zaman yang begitu cepat membawa berbagai tantangan bagi masyarakat,

termasuk dalam bidang sosial dan keagamaan. Kontinuitas produksi karya-karya tulis yang mengkaji *Kitab kuning* membuktikan bahwa *Kitab kuning* tetap relevan dan menjadi pusat perhatian dalam kajian keislaman kontemporer (Thoha, 2019, Fauzi et al., 2022).

Diperguruan tinggi berbasis pesantren, terdapat dua model mahasiswa, yaitu santri atau bahkan lulusan pesantren dan mahasiswa yang non-pesantren. Internal pesantren terus mendorong para santri untuk melanjutkan kuliah agar ilmu mereka semakin luas, tidak hanya tentang agama, tapi juga ilmu-ilmu lain seperti ekonomi, sosial, dan teknologi. Tujuannya adalah untuk mencetak ulama yang tidak hanya paham agama, tapi juga memiliki pengetahuan di bidang lain (El Iq Bali, 2017).

Mahasiswa santri tentu memiliki kompetensi yang lebih untuk membaca *Kitab kuning*. Sementara keberhasilan mahasiswa non-pesantren dalam memahami *Kitab kuning* tetap sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks (Mariyam, 2021). Mereka tetap harus menguasai kaidah bahasa Arab. Sehingga di kampus perguruan tinggi berbasis pesantren harus ada metode pengajaran yang efektif, pemahaman konteks historis dan relevansi ajaran, pendampingan intensif dari pengajar, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai (Audry & Yusuf, 2025). Bahkan juga perlu adanya pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan khusus dengan analisis kebutuhan yang spesifik sesuai program studi yang diambil (Bahruddin et al., 2021).

Model pendidikan tinggi berbasis pondok pesantren ini mengintegrasikan kajian akademik modern dengan studi *Kitab kuning* klasik (Muhamad Hasyim, 2023). Perguruan tinggi Islam berbasis pesantren memiliki ciri khas, yaitu adanya sistem asrama yang memungkinkan mahasiswa atau mahasantri belajar secara intensif di bawah bimbingan langsung seorang kyai. Kurikulum pendidikannya menekankan pada kajian *Kitab kuning* klasik yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fiqh, hadis, dan tasawuf (Rifky et al., 2023).

Gagasan integrasi pesantren dan perguruan tinggi didasarkan pada saling melengkapi antara kedua lembaga pendidikan tersebut. Pesantren, dengan tradisi keilmuan yang kuat, seringkali kurang dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih modern dan kritis. Di sisi lain, perguruan tinggi, dengan pendekatan yang lebih rasional, seringkali kurang memperhatikan aspek nilai-nilai dan relevansi sosial. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang kuat sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Setyawan, 2017). Interkoneksi antar disiplin

ilmu memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi yang konstruktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih integratif (Munif & Baharun, 2018).

Penggabungan pesantren dan perguruan tinggi merupakan respon positif terhadap perkembangan zaman. Namun, integrasi ini tidak hanya sebatas pada struktur organisasi, tetapi juga harus mencakup aspek epistemologis. Dengan kata lain, perlu ada keseimbangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat mendorong lahirnya karya-karya orisinal yang menggabungkan kedalaman kajian *Kitab kuning* dengan kemampuan berpikir kritis (Salam & Rofiq, 2023).

Sejauh ini, penulis hanya menemukan tiga penelitian tentang deskripsi kemampuan membaca *Kitab kuning* di Perguruan Tinggi Islam, antara lain penelitian Mohammmad Thoha (2019) yang melihat komparasi kemampuan membaca Kitab kuning di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan (Thoha, 2019), Ubadah (2020) yang melihat kemampuan membaca Kitab kuning mahasiswa di IAIN Palu (Ubadah, 2020), lalu Moh Nur Fauzi dkk. (2022) yang menelaah relasi Studi Islam dengan nalar *Kitab kuning* mahasiswa (Fauzi et al., 2022).

Sementara penelitian yang lain melihat hubungan atau pengaruh beberapa kompetensi terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Misalnya Yusring Sanusi Baso dkk. (2016) yang melihat adanya hubungan penguasaan mufradat dan tingkat pemahaman mahasiswa dalam membaca teks asli bahasa Arab, sama halnya Ade Destri Deviana dkk. (2023) yang menyatakan adanya pengaruh penguasaan mufradat terhadap kemampuan menerjemahkan teks bahasa Arab (Deviana et al., 2023). M Rizal Rizqi (2021) memastikan hubungan Metode Grammar Translation (GTM) terhadap kemampuan membaca teks bahasa Arab (Rizqi, 2021), Mohd Sham Kamis dkk. (2019) juga memastikan hubungan GTM bahkan bagi Pembelajar Berbakat di Malaysia dalam Membaca Teks Bahasa Arab (Kamis et al., 2019), walau Fahrur Rosi dan Suharyadi (2024) mempertanyakan GTM ini (Rosi & Suharyadi, 2024). Aulia Mustika Ilmiani dan Delima (2021) menyarankan pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Ilmiani & Delima, 2021)

Lebih jauh, beberapa penelitian melihat kurikulum pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Misalnya penelitian Mujizatullah (2018) tentang sistem pembelajaran *Kitab kuning* di Universitas Muhammadiyah Makassar (Mujizatullah, 2018), Uril Bahruddin dkk. (2021) Pengajaran Maharah Qira'ah dalam Bahasa Arab untuk Jurusan Manajemen Ekonomi

(Bahruddin et al., 2021), Ina Aulia dan Walid Fajar Antariksa (2022) tentang manajemen pembelajaran *Kitab kuning* di Sekolah Tinggi (Aulia & Antariksa, 2022). Sebuah Disertasi oleh Muhammad Irfan Syahroni (2022) tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum Perguruan Tinggi di Lombok Timur, Teuku Zulkhairi (2023) melihat pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis *Kitab kuning* pada Ma'had Aly di Aceh (Zulkhairi, 2023). Satzi Kezia Audry dan Iskandar Yusuf (2025) melihat problematika pembelajaran membaca *Kitab kuning* bagi Mahasiswa (Audry & Yusuf, 2025).

Penelitian ini berakar dari dua pertanyaan utama, yaitu *pertama* berapa prosentase mahasiswa di dua perguruan tinggi berbasis pesantren; Universitas Al-Qolam Malang dan Universitas Islam Aceh, yang telah mendapatkan pembelajaran bahasa arab dan menguasai beberapa kompetensi dasar untuk membaca teks arab kitab kuning? Jika memang kompetensi itu mencukupi untuk membaca teks arab kitab kuning, apakah mereka mendapatkannya dari pesantren atau bukan? *Kedua*, kemudian berapa prosentase mahasiswa yang dapat membaca kitab kuning di antara mereka? serta berapa prosenrasi di antara mereka yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam pembelajaran dan tugas kuliah?

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kuatitatif deskriptif untuk menemukan data-data yang menggambarkan secara akurat dari populasi (Ghanad, 2023). Hal ini untuk memahami situasi, fenomena serta karakteristik-karakteristik mengenai seberapa banyak mahasiswa di Universitas Al-Qolam Malang dan dan Universitas Islam Aceh, sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren, yang pernah mendapatkan pembelajaran bahasa arab yang cukup, kompetensi apa saja yang dimilikinya, serta berapa persen dari mereka yang mengaku dapat membaca kitab kuning dan menggunakannya dalam pembelajaran kuliah mereka di kampus. Metode ini akan melibatkan penggunaan survei dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sesuai dengan indikator kecakapan bahasa yang perlu dikuasai dalam membaca bahasa arab. Peneliti mengembangkan instrumen dalam bentuk *Google-form* dan disebarkan kepada mahasiswa pada tanggal 11 Januari sampai 2 Februari 2025, baik strata satu maupun pascasarjana secara online.

Menggunakan pendekatan studi kasus, agar dapat melihat kemampuan mahasiswa Universitas Al-Qolam Malang dalam membaca Kitab kuning secara menyeluruh (Abdurrahman, 2024). Analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu *pattern matching* untuk

mencari pola dalam data yang konsisten dengan indikator-indikator menurut teori kemampuan membaca bahasa Arab, dan analisis *logic models* yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai faktor yang ditemukan. Deskripsi juga akan melibatkan beberapa gambar diagram untuk memberikan visualisasi temuan (Yin, 2018).

HASIL

Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan di dua perguruan tinggi islam berbasis pesantren, yaitu Universitas Al-Qolam Malang dengan jumlah mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 179 orang (78.2%). Perguruan tinggi kedua adalah Universitas Islam Aceh dengan jumlah mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 50 orang (21.8%). Seluruh Responden berjumlah 249 orang mahasiswa. Mayoritas dari mereka adalah mahasiswa jenjang S1 (Sarjana) dengan persentase 59.8%, sementara sisanya adalah mahasiswa jenjang S2 (Magister) dengan persentase 40.2%.

Table 1. Prosentase dan Jenjang Pendidikan Responden

Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
S2 (Magister)	100	40.20%
S1 (Sarjana)	149	59.80%

Jumlah mahasiswa pada jenjang S2 yang menjadi responden dalam penelitian ini membawa indokasi positif bahwa mahasiswa S2 umumnya memiliki pengalaman lebih lama dalam pendidikan agama dan mungkin lebih terlatih dalam membaca kitab kuning. Mereka juga dianggap lebih sering menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam studi akademik mereka. Serta kemungkinan besar mahasiswa S2 akan memberikan pandangan yang lebih positif tentang pentingnya kitab kuning dalam pendidikan Islam.

Dari sisi asal fakultas, mayoritas mahasiswa yang terlibat dalam penelitian atau survei ini berasal dari fakultas agama. Jumlah mahasiswa dari fakultas agama jauh lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dari fakultas umum. Mahasiswa dari Fakultas Agama yang fokus pada studi keagamaan, seperti Tarbiyah (Pendidikan), Syariah (Hukum Islam), Dakwah (Penyiaran Agama), atau Ushuluddin (Teologi). berjumlah 213 orang yang mewakili 85.5%

dari total mahasiswa yang terlibat dalam penelitian atau survei ini. Sementara mahasiswa yang berasal dari Fakultas Umum yang mencakup fakultas-fakultas di luar bidang keagamaan, seperti Teknik, Bahasa, Matematika, Ekonomi, dan lain-lain berjumlah 36 orang yang mewakili 14.5% dari total mahasiswa yang terlibat dalam penelitian atau survei ini.

Kemudian sebagai petunjuk awal dari kemampuan dasar membaca teks arak pada kitab kuning, peneliti memilah mahasiswa yang tidak dapat membaca aksara arab sama sekali. Sebab dari keseluruhan responden, di antara mereka ada yang berasal dari fakultas umum. Data mentebutkan bahwa mahasiswa yang mampu membaca aksara arab berjumlah 213 orang (85.5%). Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu membaca aksara arab berjumlah 36 orang (14.5%). Jumlah tersebut ternyata sama persis dengan jumlah mahasiswa yang berasal dari fakultas umum.

Kompetensi Gramatikal Bahasa Arab

Sebagaimana diketahui bahwa penguasaan berbagai keterampilan dasar, faktor pendukung, dan pengetahuan gramatika kebahasaan (morfologi dan sintaksis) sangat penting dalam memahami bacaan bahasa Arab. Semakin banyak membaca dan kaya kosakata, maka semakin mudah memahami isi teks bahasa Arab kitab kuning. Peneliti kemudian menelusuri jumlah dan prosentase mahasiswa yang menguasai kompetensi gramatika bahasa arab, serta pemberdaharaan kosa kata arab. Untuk kepentingan ini, peneliti hanya memberikan pertanyaan kepada 213 mahasiswa di dua Universitas yang mengaku dapat membaca aksara arab.

Terkait kompetensi *ilmu nahwu* (sintaksis arab), mayoritas mahasiswa (50.7%) di dua Universitas tersebut merasa cukup menguasai sintaksis Arab, namun proporsi yang signifikan (31%) merasa kurang menguasai. Menariknya, ada juga sebagian kecil (8%) yang mengaku tidak menguasai meskipun pernah belajar, menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya mungkin tidak efektif atau tidak komprehensif. Hanya sedikit dari mereka (8%) yang merasa sangat menguasai sintaksis Arab, dan sebagian kecil lainnya (2.3%) tidak pernah mempelajarinya sama sekali.

Table 2. Prosentase Kompetensi Sintaksis Arab

Kompetensi Sintaksis Arab	Jumlah	Prosentase
Sangat Menguasai	17	8%
Cukup Menguasai	108	50.7%
Kurang Menguasai	66	31%
Tidak Menguasai (Walaupun Pernah Belajar)	17	8%
Tidak Pernah Belajar	5	2.3%

Data yang hampir mirip pada aspek kompetensi *ilmu shorrof* (morfologi arab), di mana mayoritas mahasiswa (46.5%) merasa cukup menguasai morfologi Arab, namun proporsi yang signifikan (34.7%) merasa kurang menguasai. Menariknya, ada juga sebagian kecil (8.9%) yang mengaku tidak menguasai meskipun pernah belajar, menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya mungkin tidak efektif atau tidak komprehensif. Hanya sedikit dari mereka (7.5%) yang merasa sangat menguasai sintaksis Arab, dan sebagian kecil lainnya (2.3%) tidak pernah mempelajarinya sama sekali.

Table 3. Prosentase Kompetensi Morfologi Arab

Kompetensi Morfologi Arab	Jumlah	Prosentase
Sangat Menguasai	16	7.5%
Cukup Menguasai	99	46.5%
Kurang Menguasai	74	34.7%
Tidak Menguasai (Walaupun Pernah Belajar)	19	8.9%
Tidak Pernah Belajar	5	2.3%

Dari data ini, prosentase mahaisiswa di dua universitas ini yang memiliki kemampuan gnamatika terkait susunan kalimat dalam bahasa arab (sintaksis) dan kesadaran struktur morfologis arab cenderung besar, yaitu 89.7% mahasiswa memiliki kemampuan *ilmu nahwu* (sintaksis arab) dan 88.7% dari mereka memiliki kompetensi *ilmu shorrof* (morfologi arab).

Perbendaharaan Kosakata Arab

Perbendaharaan kosakata yang kuat adalah landasan penting dalam kompetensi membaca bahasa Arab. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks bahasa Arab akan sangat terbatas. Peneliti mencari tahu

tentang tingkat perbendaharaan kosakata arab ini, untuk mengukur seberapa banyak prosentase mahasiswa yang memiliki kompetensi dasar membaca teks arab kitab kuning dari sisi perbendaharaan kosakata.

Table 4. Prosentase Perbendaharaan Kosakata Arab

Tingkat Perbendaharaan Kosakata Arab	Jumlah	Prosentase
Sangat banyak	10	4.7%
Cukup banyak (kadang harus melihat Kamus)	118	55.4%
Hanya sedikit (lebih sering harus melihat Kamus)	85	39.9%

Sangat sedikit mahasiswa (4.7%) di dua Universitas ini yang mengaku memiliki perbendaharaan kosakata arab yang sangat banyak. Mayoritas (55.40%) mahasiswa memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup memadai untuk memahami teks bahasa Arab, tetapi sesekali masih memerlukan bantuan kamus. Cukup signifikan juga dari mereka (39.90%) yang masih memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kosakata, sehingga mereka lebih sering mengandalkan kamus untuk membaca dan memahami teks bahasa Arab.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah dengan kompetensi gramatika bahasa arab yang mereka miliki, baik pengetahuan tentang susunan kalimat, maupun kesadaran tentang struktur kata dalam bahasa arab, serta perbendaharaan kosakata arab yang dikuasai, mereka merasa dapat membaca teks arab kitab kuning? Pertanyaan ini mendorong responden untuk mengevaluasi kompetensi mereka secara holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman kompetensi membaca teks arab), afektif (kepercayaan diri), dan psikomotorik (kemampuan sesungguhnya membaca dan memahami teks arab).

Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Diantara indikator kompetensi membaca teks arab kitab kuning adalah akurasi dan ketepatan pelafalan huruf, kata dan susunan kata. Sehingga peneliti memberikan pertanyaan terkait kemampuan mahasiswa membaca teks arab tanpa harakat (*kitab kuining gundul*) yang menuntut mereka benar-benar memberikan pengakuan terhadap kompetensi membaca teks arab yang sebenarnya.

Dari 213 mahasiswa yang 89.7% dari mereka mengaku memiliki kemampuan sintaksis arab, 88.7% dari mereka merasa memiliki kemampuan morfologi arab, 60.1% dari mereka

menguasai kosakata arab, terdapat 158 orang mahasiswa (74.2%) yang merasa mampu membaca teks arab *kitab kuning gundul*.

Table 5. Prosentase Kompetensi Membaca Kitab Kuning

Kompetensi Membaca	Jumlah	Prosentase
Bisa membaca kitab kuning	158	74.2%
Tidak bisa membaca kitab kuning	55	25.8%

Data ini memberikan gambaran bahwa 30 mahasiswa (14.1%) yang hanya sedikit memiliki perbendaharaan kosakata arab dan harus sering mengandalkan kamus, mereka tetap merasa mampu untuk membaca teks arab *kitab kuning gundul*. Sementara 33 orang (15.5%) dari mahasiswa yang merasa menguasai *ilmu hanwu* (sintaksis arab), dan 31 orang (14.5%) dari mahasiswa yang mengaku menguasai *ilmu shorrof* (morfologi arab), mereka justru merasa tidak dapat membaca teks arab *kitab kuning gundul*.

Kompetensi Memahami, Menjelaskan dan Menyimpulkan Bacaan Kitab Kuning

Indikator lain dalam kompetensi membaca kitab kuning adalah kemampuan memahami kandungan dan pesan dari teks. Mahasiswa harusnya mampu memahami konsep-konsep yang terkandung dalam teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mampu menganalisis teks untuk mengidentifikasi ide pokok, argumen, dan kesimpulan yang disampaikan oleh penulis. Mampu menafsirkan teks berdasarkan pemahaman tentang konteks sejarah, budaya, dan agama yang terkait dengan teks tersebut.

Pertanyaan ini diajukan kepada 158 orang mahasiswa (74.2%) yang mengaku mampu membaca teks arab *kitab kuning gundul*. Mayoritas dari mereka (37.3%) mengaku dapat memahami, menjelaskan dan menyimpulkan teks arab dalam kitab kuning, 32.9% dapat memahami dan menjelaskan, dan 16.5% hanya dapat memahami saja. Sisanya sebanyak 21 orang mahasiswa (13.3%) mengaku hanya bisa membaca saja.

Table 6. Prosentase Tingkat Pemahaman Kitab Kuning

Tingkat Pemahaman Kitab Kuning	Jumlah	Prosentase
Memahami, menjelaskan dan menyimpulkan	59	37.3%
Memahami dan menjelaskan	52	32.9%
Memahami saja	26	16.5%
Hanya membaca saja	21	13.3%

Pertanyaan berikutnya, apakah kemampuan pemahaman terhadap pembacaan teks aran kitab kuning membawa mereka untuk menggunakan kitab kuning sebagai bahan dan referensi dalam kegiatan pembalajaran mereka di Kampus? Pertanyaan ini tentu menjadi penting dan bukan tanpa alasan mendasar, sebab mereka berasal dari Perguruan Tinggi Islam berbasis Pesantren. Terlebih dari 158 orang, mereka yang mengaku memiliki kemampuan untuk memahami kitab kuning cukup mayoritas, yaitu 137 orang mahasiswa (86.7%).

Penggunaan Kitab Kuning sebagai Referensi Kuliah

Data-data berikut tentu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya pembelajaran di Universitas mungkin lebih menekankan pada studi keislaman modern, ilmu-ilmu sosial lainnya atau bahkan ilmu teknologi, sehingga kitab kuning tidak menjadi fokus utama. Metode pembelajaran di universitas mungkin lebih didaktik dan teoritis, sementara kitab kuning membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teks. Selain faktor keterbatasan akses terhadap kitab kuning yang relevan, keterbatasan tenaga pengajar yang dapat mengintegrasikan materinya dengan kitab kuning, dan mungkin masih banyak faktor lain. Namun data berikut ini adalah gambaran jumlah prosentase intensitas penggunaan kitab kuning di dua Universitas berbasis pesantren ini.

Table 7. Prosentase Intensitas Penggunaan Kitab Kuning

Intensitas Penggunaan Kitab Kuning	Jumlah	Prosentase
Selalu	6	3.8%
Sering	36	22.8%
Cukup	41	25.9%
Jarang	69	43.7%
Tidak Pernah	6	3.8%

Meskipun mayoritas mahasiswa (43.7%) jarang menggunakan kitab kuning sebagai referensi yang menunjukkan bahwa kitab kuning bukan merupakan sumber yang familiar atau mudah diakses oleh sebagian besar mahasiswa, walaupun mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami teks arab. Namun seperempat dari mereka (25.9%) cukup sering menggunakan kitab kuning sebagai referensi, 22.8% mengaku sering dan 3.8% bahkan selalu menggunakan. Data ini membarikan gambaran bahwa hampir 100% dari 158 orang mahasiswa, tepatnya 152 diantaranya (96.2%) mengaku menggunakan kitab

kuning sebagai referensi dalam tugas kuliah dengan tingkat intensitas yang berbeda, mulai dari jarang sampai bahkan selalu menggunakan.

Kompetensi mayoritas diperoleh dari Pesantren

Kompetensi dasar untuk membaca teks arab kitab kuning yang ditelusuri peneliti dalam penelitian ini, meliputi pengausaan gramatika bahasa arab yang terdiri dari pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat atau disebut dengan *ilmu nahwu* (sintaksis arab) dan kesadaran tentang struktur dasar kata atau disebut dengan *ilmu shorrof* (morfologi arab), perbendaharaan kosakata arab sampai penggunaan kita kuning dalam pembelajaran sebagai bahan ajar atau referensi, merupakan kompetensi yang pada umunya dapat didapatkan oleh mahasiswa pada saat menempuh kuliah, atau bahkan sebelumnya.

Terdapat dua kemungkinan yang memberikan idnikasi berbeda, yaitu jika mahasiswa memang memiliki kompetensi tersebut dan dapat membaca teks arab kitab kuning bahkan menggunaannya dalam pembelajaran kuliah di kampus, kemungkinan pertama mereka mempelajari kompetensi tersebut di pesantren atau kemungkinan kedua dari luar pesantren. Jika kemunginan kedua yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini sebenarnya dapat diperoleh dari luar pesantren. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa terdapat 10 orang mahasiswa (6.3%) yang mengaku tidak pernah belajar di pesantren namun mereka memiliki kompetensi yang dimaksud dan dapat membaca kitab kuning.

Table 8. Prosentase Perolehan Kompetensi Membaca Kitab Kuning

Perolehan Kompetensi Membaca Kitab Kuning	Jumlah	Prosentase
Lulusan Pesantren	72	45.6%
Santri aktif di Pesantren	76	48.1%
Tidak pernah belajar di Pesantren	10	6.3%

PEMBAHASAN

Jumlah responden adalah 249 orang mahasiswa dari dua Universitas, namun dari mereka yang sebenarnya menjadi subjek adalah 213 orang (85.5%) yang mengaku dapat membaca aksara arab. Sebab selain mereka, yaitu 36 orang (14.5%), tentu tidak mungkin memiliki kompetensi dasar untuk membaca teks arab, apalagi membaca *kitab kuning gundul* (Jundi & Nabila, 2023b). Jumlah ini rupanya persis dengan prosentase mahasiswa yang berasal dari

fakultas umum. Sehingga kemungkinan besar, hanya mahasiswa yang berasal dari fakultas agama saja yang mengaku bias membaca aksara arab dan menjadi subjek penelitian ini.

Mayoritas Mahasiswa memiliki Kompetensi dasar yang dibutuhkan

Terdapat tiga kompetensi dasar yang ditanyakan, yaitu pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat dalam tata Bahasa arab atau disebut dengan ilmu nahwu (sintaksis arab), terutama jika tertulis tanpa tabda baca (harakat), kesadaran tentang struktur kata dalam bahasa arab beserta perubahan bentuknya yang biasanya disebut dengan ilmu shorrof (morfologi arab), serta perbendaharan kosakata yang cukup dan kemampuan untuk merujuk kamus Bahasa arab. Sebanyak 191 orang mahasiswa (89.7%) dari 213 orang memiliki pengetahuan sisntaksis, kemudian 189 orang (88.7%) menguasai morfologi, dan 128 orang (60.1%) memiliki perbendaharaan kosakata arab yang cukup.

Secara teori sebenarnya mayoritas mahasiswa memiliki kompetensi dasar untuk mampu membaca teks Bahasa arab. Kesadaran morfologis, mereka seharusnya dapat mendeteksi perubahan bentuk kata perkata yang dibaca (Al-Janaideh et al., 2023). Pengetahuan sisntaksis kemudian membuat mereka dapat menentukan tanda baca secara tepat dan mengurai serta memberikan interpretasi (Saepudin et al., 2024b). Sementara perbendaharaan kosakata arab yang cukup, walaupun 39.9% dari mereka masih harus sering kembali melihat kamus, namun ini memberikan indikasi bahwa mereka dapat menggunakan kamus tersebut dengan benar. Artinya sesungguhnya, 100% dari 213 orang mahasiswa memiliki potensi perbendaharaan kosakata arab yang cukup (Baso et al., 2016). integrasi ketiga hal ini, seharusnya memberikan indikasi kuatm bahwa mayoritas mahasiswa dapat membaca kitab kuning (Al Ghanem & Kearns, 2015).

Tiga per empat Mahasiswa dapat membaca Kitab Kuning

Jumlah dan prosesntase mahasiswa di dua Universitas yang mengaku dapat membaca kitab kuning gundul cukup besar, yaitu 158 orang mahasiswa (74.2%). Angka ini lebih banyak dari prosentase mereka yang mengaku memiliki perbendaharan kosakata arab yang sangat banyak atau cukup banyak, yaitu 128 orang (60.1%), namun lebih sedikit dari prosentase mereka yang memiliki pengatahuan sintaksis (89.7%) dan kesadaran fonologi dan morfologi (88.7%).

Artinya mahasiswa yang hanya memiliki sedikit perbendaharaan kosakata arab, jika mereka berpotensi dapat merujuk kepada kamus, akan dapat berpotensi pula untuk dapat membaca *kitab kuning gundul*. Hal ini akan sangat dipengaruhi oleh integrasi kompetensi-

kompetensi dasar dan kombinasinya dengan kompetensi gramatik (Al Ghanem & Kearns, 2015), serta pembiasaan dalam membaca teks arab *kitab kuning gundul* (Baso et al., 2016).

Kemampuan membaca kitab kuning mayoritas mahasiswa ini sangat krusial untuk megantarkan mereka dapat memahami makna kontekstual dan kemudian dapet menyimpulkan secara tepat makna teks yang mereka baca (Zulkhairi, 2023). Temuan menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan pemahaman yang baik. Dari 158 orang mahasiswa terdapat 137 orang (86.7%) yang bahkan dapat menjelaskan dan menyimpulkan.

Tidak semua belajar di Pesantren

Melihat data 158 orang mahasiswa yang mengaku dapat membaca teks arab kitab kuning, bahwa terdapat 10 orang (6.3%) diantara mereka yang sama sekali tidak pernah belajar di pesantren. Hal ini memberikan indikasi bahwa pemerolehan kompetensi dasar dalam membaca kitab kuning tidak hanya dan tidak harus di pesantren. Walaupun memang tetap didominasi oleh santri aktif dan lulusan pesantren, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsisten dalam mempertahankan tradisi kitab kuning dalam pembelajaran. Walaupun terus dikembangkan agar tradisi kitab kuning tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern (Thoha, 2019).

Mayoritas Mahasiswa menggunakan referensi Kitab Kuning

Temuan data menyatakan bahwa dari mahasiswa yang dapat membaca dan memahami kitab kuning, kebanyakan dari mereka (96.2%) atau sebanyak 152 orang mahasiswa menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam pembalajaran, walau dalam intensitas yang berbeda. Namun lebih banyak mereka yang cukup sering, sering bahkan selalu menggunakan, yaitu 83 orang mahasiswa (52.5%). Sementara sisanya 69 orang (43.7%) jarang menggunakan. Hal ini membuktikan bahwa kitab kuning tetap relevan dan menjadi referensi primer terutama dalam kajian keislaman di fakultas-fakultas agama (Thoha, 2019). Serta menjadi potensi kemungkinan terjadi dialog kitab kuning dengan bidang lain, teruta di perguruan tinggi islam berbasis pesantren. (Munif & Baharun, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas Al-Qolam Malang dan Universitas Islam Aceh, dua perguruan tinggi Islam berbasis pesantren,

memiliki kompetensi dasar gramatika Arab. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang tata susunan kalimat (nahwu atau sintaksis), struktur dan perubahan kata (shorof atau fonologi dan morfologi), serta memiliki perbendaharaan kata yang memadai. Tiga perempat dari mahasiswa dengan kompetensi dasar ini menyatakan mampu membaca teks Arab klasik tanpa harakat (kitab kuning). Kemampuan ini umumnya diperoleh dari pesantren, meskipun ada juga yang mendapatkannya dari luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya didapatkan di pesantren. Mayoritas mahasiswa yang mampu membaca kitab kuning memanfaatkannya sebagai referensi dalam belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif dan memiliki keterbatasan, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara mendalam kompetensi membaca kitab kuning mahasiswa di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Teknik Analisis Studi Kasus dan Multi Situs . In *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. PT. Gita Lentera.

Abu-Rabia, S. (1995). Learning to Read in Arabic: Reading, Syntactic, Orthographic and Working Memory Skills in Normally Achieving And Poor Arabic Readers. *Reading Psychology*, *16*(4), 351–394. https://doi.org/10.1080/0270271950160401

Al Ghanem, R., & Kearns, D. M. (2015a). Orthographic, Phonological, and Morphological Skills and Children's Word Reading in Arabic: A Literature Review. In *Reading Research Quarterly* (Vol. 50, Issue 1). https://doi.org/10.1002/rrq.84

Al Ghanem, R., & Kearns, D. M. (2015b). Orthographic, Phonological, and Morphological Skills and Children's Word Reading in Arabic: A Literature Review. In *Reading Research Quarterly* (Vol. 50, Issue 1). https://doi.org/10.1002/rrq.84

Al-Janaideh, R., Tibi, S., Gottardo, A., Paradis, J., & Chen, X. (2023a). Morphology and Reading Skills in Arabic-Speaking Syrian Refugee Children. *Reading Research Quarterly*, *58*(3). https://doi.org/10.1002/rrq.495

Al-Janaideh, R., Tibi, S., Gottardo, A., Paradis, J., & Chen, X. (2023b). Morphology and Reading Skills in Arabic-Speaking Syrian Refugee Children. *Reading Research Quarterly*, *58*(3). https://doi.org/10.1002/rrq.495

Audry, S. K., & Yusuf, I. (2025). Problematika Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Bagi Mahasiswa di STAI Balikpapan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(1).

Aulia, I., & Antariksa, W. F. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Kitab Kuning. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(3). https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i3.17121

Bahruddin, U., Andrian, R., Halomoan, & Mubaraq, Z. (2021). The Teaching of Maharah Qira'ah in Arabic for Economic Management Department. *Psychology and Education*, *58*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3704

Baso, Y. S., Rahman, F., Haeruddin, H., & Safa, N. A. (2016a). Hubungan Penguasaan Mufradat dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa dalam Membaca Teks Asli Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *1*(2). https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.12

Baso, Y. S., Rahman, F., Haeruddin, H., & Safa, N. A. (2016b). Hubungan Penguasaan Mufradat dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa dalam Membaca Teks Asli Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *1*(2). https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.12

Deviana, A. D., Azizah, S., Nuruddaroini, M. A. S., Rusydi, A., & Khalidi, A. (2023). Penguasaan Mufradat Terhadap Kemampuan Menerjemahkan Teks Bahasa Arab. *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, *1*(2). https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.88

El Iq Bali, M. M. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, *1*(2). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109

Fauzi, M. N., Junadi, S., Manshur, A., & Lestari, M. B. (2022). Relasi Studi Islam Pendekatan MIT dan Nalar Kitab Kuning MUFADA Mahasiswa: Telaah Fenomenologis-Antropologis. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, *6*(2). https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.374

Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, *6*(8). https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52

Haris, A. (2022). Teaching Reading of Arabic Language in Indonesia: Reconstruction of the Contents and Scope of Nahwu science. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *8*(2). https://doi.org/10.32601/ejal.911547

Ilmiani, A. M., & Delima, D. (2021). Innovation in Learning Arabic Reading Skills using Higher Order Thinking Skills. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *9*(1). https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2603

Jundi, M., & Nabila, N. (2023a). Transformational-Generative Theory Perspective in Teaching The Four Language Skills of Arabic. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, *5*(2). https://doi.org/10.62097/alfusha.v5i2.1193

Jundi, M., & Nabila, N. (2023b). Transformational-Generative Theory Perspective in Teaching The Four Language Skills of Arabic. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, *5*(2). https://doi.org/10.62097/alfusha.v5i2.1193

Kamis, M. S., Mohamad, N., Kasim, A. A. M., Alias, M. N., Nasohah, Z., Mohamed Said, N. L., & Omar, A. F. (2019). A review of teaching grammar translation method (GTM) for malaysian gifted learners when reading arabic text. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *8*(6).

Makhoul, B. (2017). Moving Beyond Phonological Awareness: The Role of Phonological Awareness Skills in Arabic Reading Development. *Journal of Psycholinguistic Research*, *46*(2). https://doi.org/10.1007/s10936-016-9447-x

Makhoul, B., & Sabah, K. (2019). Academic Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension Skills Among Seventh-Graders in Arabic as L1. *Journal of Psycholinguistic Research*, *48*(4). https://doi.org/10.1007/s10936-019-09630-5

Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1). https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828

Maulia, L. N. A., Ramadhon, S., Mustaqim, M., Hendriawan, D., Rusman, Djohar, A., & Abdulhak, I. (2020). Analysis of Information Processing Learning Model in Improving Arabic Reading Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, *1477*(4). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042016

Muhamad Hasyim, A. (2023). Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, *4*(1). https://doi.org/10.51178/jsr.v4i1.1220

Mujizatullah, M. (2018). Sistem Pengajian Kitab Kuning pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Al-Ulum*, *18*(2). https://doi.org/10.30603/au.v18i2.551

Munif, M., & Baharun, H. (2018a). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *JURNAL PENELITIAN*, *12*(1). https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928

Munif, M., & Baharun, H. (2018b). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *JURNAL PENELITIAN*, *12*(1). https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928

Rifky, S., Yani, A., & Cahyani, D. (2023). Implementasi Manajemen PTKIS Berbasis Pondok Pesantren (Studi di STISHK Kuningan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, *4*(4). https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i4.16090

Rizqi, M. R. (2021). Penerapan Metode Grammar Translation dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab bagi Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah "Darul Ulum" Desa Kurek Sari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Al-Fakkaar*, *2*(2). https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2559

Rosi, F., & Suharyadi. (2024). Grammar-Translation Method: Is it still Applicable Nowadays. *Journal of Education Policy Analysis*, *2*(1).

Saepudin, S., Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2024a). Unleashing the Power of Reading: Effective Strategies for Non-Native Arabic Language Learners. *Alsinatuna*, *9*(2), 109–130. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i2.7826

Saepudin, S., Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2024b). Unleashing the Power of Reading: Effective Strategies for Non-Native Arabic Language Learners. *Alsinatuna*, *9*(2), 109–130. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i2.7826

Salam, N. S., & Rofiq, I. R. (2023). Perpaduan Sistemik-Organik Menuju Perpaduan Epistemik: Dilema Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi. *Journal Islamic Studies*, *4*(1). https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1506

Setyawan, C. E. (2017). Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren. *Al-Manar*, *6*(1). https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.21

Thoha, M. (2019a). Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *16*(1). https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2391

Thoha, M. (2019b). Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *16*(1). https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2391

Ubadah, U. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2). https://doi.org/10.24239/albariq.v1i2.6

Yah, M. H., & Lubis, M. A. (2018). Students' Intrinsic and Extrinsic Motivation in Arabic Reading Skill-Activities | Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Pelajar Dalam Aktiviti Kemahiran Membaca Teks Arab. *Global Journal Al-Thaqafah*, *8*(2). https://doi.org/10.7187/gjat122018-9

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Sixth Edition*.

Zulkhairi, T. (2023a). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh* (1st ed.). CV Rumoh Cetak.

Zulkhairi, T. (2023b). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh* (1st ed.). CV Rumoh Cetak. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29137/1/Buku%201%20-%20Kurikulum%20Mahad%20Aly.pdf